

Kawasan Hutan Dibakar untuk Proyek Gerhan Bisa Hancurkan Flora dan Fauna serta Merusak Ekologi Lingkungan

Soe, Kompas - Pelaksanaan Gerakan Penghijauan Nasional 2008 di Nusa Tenggara Timur mengorbankan kawasan hutan. Proyek yang bertujuan untuk merehabilitasi lahan kritis itu justru menyebabkan hutan seluas 700 hektar dibakar warga untuk ditanami kembali dengan pohon bernilai ekonomis.

Hutan itu terletak di tiga desa, yaitu Desa Linamnutu, Miomafo dan Pollo yang tersebar di Kecamatan Batu Putih dan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), NTT.

Pengamatan Kompas di lapangan, Selasa (14/10), ruas jalan sekitar 120 kilometer antara Kecamatan Batu Putih, Amanuban Selatan, dan Kualin tidak lagi rindang.

Hutan bambu, pohon kayu putih, kusambi, jati hutan, dan berbagai jenis pohon yang tumbuh di areal seluas 700 hektar habis dibakar.

Sepanjang perjalanan tampak sejumlah kelompok masyarakat membersihkan kawasan yang terbakar. Untuk pelaksanaan Gerakan Penghijauan Nasional (Gerhan), termasuk membersihkan hutan, memasang patok, menggali lubang, menyemai bibit, masyarakat mendapat upah Rp 15.000-Rp 20.000 per orang per hari. Di tiap desa direkrut 30-50 orang untuk proyek Gerhan ini.

Ketua Kelompok Gerhan Desa Miomafo, Kecamatan Amanuban Selatan, Noh Biliu, yang ditemui di tengah bekas kebakaran, mengatakan, hutan bukan dibakar, tetapi direhabilitasi.

Menurut Noah, dalam pertemuan dengan petugas Dinas Kehutanan TTS di Soe beberapa waktu lalu, masyarakat diminta membersihkan semak dengan cara dibakar. "Tetapi hutan rindang tidak diganggu. Hanya dalam praktik, ada warga yang tidak paham perintah itu, membakar semak tanpa melokalisasi api, sehingga pepohonan terbakar. Kebakaran berlangsung selama tiga hari, 10-12 Oktober," tuturnya.

Areal Proyek Gerhan akan ditanami pohon kemiri, jati, mahoni, kayu merah, mangga, jeruk dan cendana. Bibit tanaman itu sudah disiapkan.

Ketua Yayasan Aksi Kemanusiaan TTS Antonius Krivo mengatakan, seharusnya Gerhan tidak merusak hutan yang ada, melainkan menanami lahan kritis.

Hutan yang dibakar masyarakat tidak masuk dalam kategori lahan kritis karena merupakan hutan lebat. Kawasan itu merupakan daerah penyangga sumber air bagi Daerah Aliran Sungai Noelmina yang mengairi persawahan Bena seluas 400 hektar.

"Membakar hutan berarti menghancurkan fauna dan flora di dalamnya. Tumbuhan yang berfungsi untuk obat musnah dan mengubah ekologi lingkungan secara keseluruhan," kata Krivo.

Ia khawatir, di musim hujan November-Januari bisa terjadi longsor atau erosi hebat di lokasi itu. Tanah di areal yang terbakar sebagian besar berupa batu kapur yang mudah terkikis hujan deras. Saat masih berupa hutan pun di daerah itu sering terjadi longsor.

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang, Piet Kleden, berpendapat, Gerhan hanya merusak hutan ketimbang merehabilitasi. Sampai saat ini belum ada sejengkal pun lahan kritis di NTT ditanami.

Kepala Bagian Tata Usaha Dinas Kehutanan NTT Hengki Manesi mengatakan, pihaknya belum mendapat laporan dari TTS. Proyek Gerhan tidak berupaya merusak hutan, melainkan untuk merehabilitasi lahan kritis yang di NTT ada sekitar 2 juta hektar.

"Saya akan cek dan minta data kebakaran itu. Kepala dinas kehutanan di sana baru dilantik dua pekan lalu. Mungkin program ini ditangani kepala dinas lama," katanya. (KOR)